

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Pembentukan moralitas peserta didik merupakan persoalan yang semakin mendesak di tengah dinamika sosial dewasa ini. Dalam beberapa tahun terakhir, pelbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja sekolah, baik itu di ruang publik maupun di lingkungan sekolah. Hal yang demikian menunjukkan adanya krisis moral yang nyata. Persoalan ini tampak dalam meningkatnya tindakan seperti tawuran dan perkelahian antarpelajar, terlambat masuk sekolah, keterlambatan masuk sekolah, ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas, perjudian, perkelahian antarsiswa dalam satu sekolah, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, prostitusi, hamil di luar nikah, aborsi hingga kekerasan geng motor.¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemerosotan moral tidak lagi dapat dipandang sebagai masalah sekunder tetapi sebagai tantangan yang sangat serius bagi dunia pendidikan.

I Putu Ayub Darmawan sebagaimana dikutip oleh Hendrik Legi menyatakan bahwa salah satu penyebab merosotnya moral manusia dewasa ini adalah timbulnya masalah dalam pendidikan.² Harus diakui bahwa orientasi pendidikan saat ini hanya berfokus pada perkembangan ekonomi dan teknologi atau lebih menekankan pencapaian akademik, sehingga pembentukan moral peserta didik kurang memberi perhatian. Akibatnya, keberhasilan pendidikan sering kali diukur dari prestasi intelektual peserta didik sedangkan pertumbuhan nilai-nilai moral menjadi kurang diperhatikan.

Dalam konteks demikian, Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg sebagaimana dikutip oleh Ainul Yaqin mengatakan bahwa pendidikan moral sejatinya harus mampu meningkatkan kematangan moral peserta didik baik di lingkungan sekolah

¹Nana Mulyana, dkk, *Pencegahan Konflik Sosial dan Penanggulangan Kenakalan Remaja* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), hlm. 5-6.

² Hendrik Legi, *Moral, Karakter dan Disiplin dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022), hlm. 2.

maupun di lingkungan sosial.³ Lebih lanjut Jean Piaget mengatakan bahwa, sejatinya kematangan moral ditandai dengan tercapainya *autonomy* dalam peserta didik dalam membuat keputusan moral. Kematangan moral sebagaimana menurut Lawrence Kohlberg berarti bahwa seseorang telah mencapai level pascakonvensional, itu berarti pendidikan khususnya pendidikan moral sejatinya harus mampu meningkatkan penalaran moral peserta didik, dari level lebih tinggi, dari prakonvensional menuju konvensional dan pascakonvensional.⁴ Di sini, seharusnya lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar membantu peserta didik untuk bertumbuh dalam kesadaran moral yang matang. Pandangan tersebut, dipertegas oleh Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan moral sejati harus membantu peserta didik untuk mengetahui yang baik, mencintai yang baik dan melakukan yang baik. Itu berarti bahwa moralitas bukan saja soal pengetahuan tentang nilai tetapi lebih dari itu, kemampuan untuk mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan.⁵ Oleh sebab itu, pendidikan moral harus menyentuh aspek kognitif, afektif hingga perilaku peserta didik secara menyeluruh.

Dalam upaya pembentukan moralitas peserta didik, pendidikan agama mempunyai peran sangat. Pendidikan agama di sekolah bertujuan menumbuhkan kesadaran religius, moral, dan spiritual agar peserta didik mampu mengembangkan sikap beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Di sini, pendidikan agama menjadi sarana pembentukan hati nurani sehingga peserta didik mampu menilai tindakannya berdasarkan nilai-nilai moral yang benar.

Secara khusus, pendidikan agama Katolik mempunyai peranan vital dalam pembentukan moral peserta didik di sekolah. Pendidikan agama Katolik diarahkan agar peserta didik mampu membangun kehidupan iman yang semakin mendalam serta memberikan kesaksian iman di tengah masyarakat. Membangun kehidupan beriman berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki

³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), hlm. vi.

⁴ *Ibid.*

⁵ Juma Abdu Wamaunggo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 4-5.

⁶ Daniel Boli Kotan (ed.), *Menjadi Saksi Keselamatan: Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 33.

keprihatinan tunggal, yakni kerajaan Allah. Kerajaan Allah menandakan situasi dan peristiwa penyelamatan, yakni perjuangan untuk perdamaian, keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan sejati, kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, dan kebahagiaan yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.⁷

Pemahaman tersebut juga ditegaskan dalam dokumen Konsili Vatikan II *Gravissimum Educationis* yang menekankan bahwa pentingnya pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan mesti memperhatikan perkembangan intelektual, moral spiritual dan juga sosial peserta didik.⁸ Tujuan pendidikan dalam konteks ini bukan semata-mata untuk menghasilkan individu dengan kapasitas intelektual yang luar biasa, tetapi untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan untuk secara aktif melibatkan diri dalam urusan masyarakat dengan tujuan mencapai kebaikan yang lebih besar atau kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan berpartisipasi aktif dalam upaya tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang kewajiban sosial mereka, pentingnya upaya kolaboratif dan nilai memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat.⁹ Semua elemen ini berkontribusi pada pengembangan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, tetapi juga memiliki kualitas pribadi yang kuat dan mampu beradaptasi secara efektif dengan lingkungan sosial.

Dokumen tersebut menegaskan bahwa pendidikan itu harus disusun bukan hanya aspek kognitif saja diperhatikan, namun konsep dasar dalam penyusunan sistem pendidikan harus berangkat dari nilai-nilai moralitas. Jika konsep pendidikan dipisahkan dari pendidikan moral agama, maka pada akhirnya hasil dari pendidikan tersebut hanya mencetak orang-orang yang cerdas secara intelektual, namun miskin moralitas. Moralitas sejatinya sangat ditekankan dalam pendidikan karena aspek moralitas menjadi fondasi untuk membangun manusia.¹⁰ Sebab

⁷ *Ibid.*

⁸ Konsili Vatikan II, *Deklarasi Gravissimum Educationis*, penterj. R. Hardawiryana (Jakarta: obor, 2013), hlm. 31.

⁹ Alexander Hendra Dwi A, "Peran Pendidikan Agama Katolik Di Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Inklusivitas Siswa-siswi Katolik Di SMU Negeri Yogyakarta", *Jurnal Widya Dharma*, Vol. 28, No. 2 (Mrican Yogyakarta: April, 2016), hlm. 170.

¹⁰ Syukurman, *Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 173.

manusia tanpa bimbingan moralitas tidak akan ada makna kehidupan yang bertanggung jawab, keberanian, kejujuran dan sebagainya.

Selain itu, dalam ranah pendidikan formal juga, pemerintah Indonesia memasukkan pendidikan agama Katolik ke dalam kurikulum nasional, dengan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif peserta didik akan nilai-nilai spiritual dan etika.¹¹ Di sini, negara secara strategis memposisikan pendidikan agama Katolik sebagai sarana untuk memperkuat pengabdian ilahi dan mempromosikan keharmonisan masyarakat, sehingga berkontribusi pada pencapaian solidaritas nasional. Dengan kata lain, mengonseptualisasikan pendidikan agama Katolik di sekolah-sekolah sebagai bentuk komunikasi iman yang meliputi unsur pengetahuan, pergumulan dan penghayatan dalam pelbagai bentuk. Melalui komunikasi berbasis iman tersebut, pengetahuan siswa diperluas, pergumulan siswa diteguhkan, dan penghayatan iman siswa diperkaya.¹²

Kewajiban pemerintah melaksanakan pendidikan agama sejatinya didasarkan pada keyakinan bahwa agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual. Agama menjadi pemandu bagi peserta didik dalam upaya mewujudkan hidup yang jujur, adil, damai, dan bermartabat.¹³ Karena itu, menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai moral agama dalam setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama disiapkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual.¹⁴ Peningkatan spiritual yang dimaksudkan di sini mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan baik dalam kehidupan individual maupun kolektif masyarakat. Di sini, perpaduan iman dan akal budi memungkinkan peserta didik untuk mengenal dan mencintai Tuhan dalam kebenaran.

¹¹ F.X. Dapiyanta, *Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 13.

¹² *Ibid.*, hlm. 14.

¹³ Daniel Boli Kotan (ed.), *op. cit.*, hlm. 29.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 30

Pemerintah Indonesia memasukkan pendidikan agama Katolik ke dalam kurikulum nasional dengan tujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan etis peserta didik. Sejalan dengan itu, dokumen Konsili Vatikan II khususnya *Gravissimum Educationis*, menegaskan bahwa sekolah Katolik dipanggil untuk menjadi tempat pembinaan seimbang antara iman dan juga kehidupan nyata. Namun dalam praktiknya saat ini, pengajaran pendidikan agama Katolik di sekolah di bawah naungan yayasan Katolik belum berjalan dengan baik. Di sekolah-sekolah Katolik diakui bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama selalu diberikan pada jam-jam akhir sekolah. Hal ini tentunya keefektivitas pembelajaran dapat terganggu karena kondisi fisik dan mental siswa yang kurang optimal sehingga siswa menganggapnya bahwa sebagai pelajaran terakhir yang harus segera diselesaikan sehingga kurang memberikan perhatian dan usaha. Lebih lanjut bahwa, karena keterbatasan waktu, pembelajaran agama Katolik terkesan menjadi terburu-buru dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk eksplorasi mendalam, diskusi, atau refleksi yang diperlukan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama.

Persoalan lain yang sering muncul adalah kurang optimalnya peran guru sebagai *role model* sebagai teladan moral. Tentang ini, dalam penelitian sebelumnya oleh Elisa Ginting dan Yohanes Lumbanbatu mengatakan bahwa permasalahan ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, guru hanya mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik tanpa memikirkan perilaku peserta didik di masa yang akan datang.¹⁵ Tenaga pendidik sering kali mengabaikan perilaku peserta didik dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Hal ini karena pada masa sekarang orientasi sebagian guru hanya berfokus pada tugas dan mengajar semata dan merasa telah menyelesaikan kewajibannya apabila berhasil menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Padahal, sejatinya guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar yakni menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.¹⁶ Di sisi lain, tampak jelas bahwa pendidik memberi perhatian terhadap pentingnya peran mereka dalam menumbuhkan nilai moral tersebut.

¹⁵ Elisa Ginting dan Yohanes Lumbanbatu, "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dengan meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik kelas XI di SMAS Katolik 2 Kabanjahe", *Jurnal In Veritate Lux*, Vol. VI, No. 01 (Medan: Februari, 2023), hlm. 60.

¹⁶ *Ibid.*

Sejatinya guru sebagai komponen dalam pendidikan yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik sesungguhnya merupakan pihak yang bertanggung jawab atas bagaimana perkembangan kecerdasan dan kematangan anak. Di sisi lain, guru juga berperan sebagai pendorong dan pemandu anak untuk meraih realitas kehidupan secara aktif dan partisipatif untuk menghadapi kontradiksi yang ada di masyarakat. Menurut Emile Durkheim sebagaimana dikutip oleh Syukurman, “guru memiliki peran yang sangat penting di sekolah karena ia menanamkan pengetahuan dan cita-cita di masyarakat pada siswa mereka. Lebih dari itu bahwa guru bukan saja membawa peserta didik untuk memahami materi pembelajaran, melainkan sampai kepada pembentukan karakter moral, sehingga mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁷

Ketika guru belum menunjukkan keteladanan moral kepada peserta didik tentunya juga peserta didik mengalami kesulitan untuk melihat bagaimana hubungan nyata antara ajaran iman dan tindakan. Tentang ini juga, Paulo Freire sebagaimana dikutip oleh Muhamad Iqbal Fauzi menegaskan bahwa sejatinya pendidikan sejati harus menjadi proses yang membantu manusia untuk bertumbuh menjadi pribadi yang sadar dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan itu bukan sekedar transfer pengetahuan namun lebih dari itu bahwa sebagai proses pembebasan yang mana mengubah cara manusia untuk memahami dirinya dan dunia.¹⁸ Di sini, guru pendidikan agama Katolik dan pembelajaran pendidikan agama Katolik, dalam prosesnya seharusnya menjadi penolong bagi peserta didik untuk mengalami perubahan hidup secara moral dan spiritual.

Selain peran guru, budaya sekolah juga sangat berpengaruh besar dalam pembentukan moral peserta didik. Tentunya jika budaya sekolah dibangun atas dasar yang kuat seperti disiplin, tanggung jawab, kasih dan juga saling menghargai tentunya peserta didik juga akan lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai moral itu dalam kehidupannya. Selain itu, pengalaman religius peserta didik di sekolah seperti rekoleksi, katekese, ret-ret, *sharing* Kitab Suci, perayaan Ekaristi

¹⁷ Syukurman, *op. cit.*, hlm.206.

¹⁸ Muhamad Iqbal Fauzi, “Paulo Freire dan Pendidikan untuk Transformasi Sosial Abad 21”, *Jurnal UNNES*, Vol IV, No. 1 (Semarang: 2021), hlm. 287.

dan berbagai kegiatan rohani lainnya sejatinya dapat membantu peserta didik untuk mengalami iman secara personal dan menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan moral.

Penyimpangan moral di sekolah selama ini juga tampak di SMAS Katolik St. Maria Rubit. Berdasarkan pengamatan awal penulis dan wawancara dengan salah satu guru bahwa masih ditemukan beberapa bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan peserta didik seperti bolos, terlambat ke sekolah, merokok di area sekolah, *bullying*, merusak fasilitas sekolah, berbicara kotor, tidak membuang sampah pada tempatnya, kurang menghormati guru dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan menggereja (rohani)¹⁹. Tentunya permasalahan ini menunjukkan bahwa pengajaran moral sekolah ini mesti membutuhkan perhatian yang lebih serius. Kondisi ini yang demikian juga di mana sebagian guru kurang disiplin dalam menjalankan aturan sekolah serta kurang terlibat dalam pelbagai kegiatan rohani di sekolah maupun di Gereja setempat. Dalam konteks ini, sangat jelas bahwa pelaksanaan pendidikan agama Katolik di lembaga ini belum terlaksana dengan baik. Dari kasus krusial di atas diperlukan upaya revitalisasi tujuannya adalah agar pendidikan agama Katolik kembali sarana pembentuk manusia yang utuh.

Berdasarkan kajian terdahulu, hasil studi kepustakaan penulis di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero ditemukan tiga tesis mengenai pendidikan agama Katolik, terutama yang berkaitan dengan penghayatan iman, pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada dampak pendidikan agama Katolik terhadap peserta didik dan belum secara khusus mengkaji strategi revitalisasi pendidikan agama Katolik sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan moralitas peserta didik melalui peran guru, budaya sekolah dan pengalaman religius.

Tulisan-tulisan ilmiah yang dimaksudkan adalah: *pertama*, tesis dengan judul, “Menelaah Pengaruh Pendidikan Agama Katolik terhadap Penghayatan Iman dan Kepribadian Siswa-Siswi kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas Katolik

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Kornelia Kotin, guru agama Katolik SMAS Katolik St. Maria Rubit, pada 22 Januari 2025 di Rubit.

Alvares Paga”, oleh Yoakim pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Katolik pada SMAK Alvarez memberikan pengaruh positif terhadap penghayatan iman peserta didik. Keberhasilan tersebut didukung oleh pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Katolik yang berjalan baik dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan iman secara teoretis tetapi juga didorong untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan setiap hari. Namun, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam peran guru pendidikan agama Katolik, pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah serta berbagai upaya pembinaan moral yang dilakukan untuk mendukung perkembangan peserta didik.²⁰

Kedua, tesis dengan judul “Menelisik Pengaruh Pendidikan Agama Katolik bagi Penghayatan Iman Katolik dan Pembangunan Karakter para Siswa kelas XI dan XII SMK. St. Familia Wae Nakeng”, oleh Alfianus Handrian Masri, pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Katolik berpengaruh terhadap penghayatan iman dan pembinaan karakter peserta didik. Namun demikian, data hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mencapai kematangan iman karena proses pembelajaran masih cenderung menekankan aspek pengetahuan.²¹ Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya hanya pada peserta didik sebagai objek penelitian tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru, budaya sekolah, serta strategi revitalisasi pendidikan agama Katolik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Ketiga, tesis dengan judul, “Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan manfaatnya dalam Pembentukan Peserta Didik kelas IX di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu”, oleh Maria Angelin Dhalo, pada tahun 2022. Maria Angelin dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan keagamaan Katolik di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu berjalan baik dan normal sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku pada lembaga itu. Lebih lanjutnya,

²⁰ Yoakim Jadi, “Menelisik Pengaruh Pendidikan Agama Katolik terhadap Penghayatan Iman dan Kepribadian Siswa-Siswi Kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas Katolik Alvarez Paga (Tesis, STFK Ledalero, 2017), hlm. 127-128.

²¹ Alfianus Handrian Masri, “Menelisik Pengaruh Pendidikan Agama Katolik bagi Penghayatan Iman Katolik dan Pembangunan Karakter Para Siswa kelas XI dan XII SMK St. Familia Wae Nakeng” (Tesis, STFK Ledalero, 2019), hlm. 105.

hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Katolik di sekolah telah membawa manfaat yang besar bagi perkembangan diri dan karakter peserta didik seperti kejujuran, kepekaan, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, cinta damai.²² Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan manfaat pembelajaran pendidikan agama Katolik terhadap pembentukan karakter peserta didik dan belum menelaah secara mendalam tingkat moralitas peserta didik maupun strategi revitalisasi yang diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan moral yang terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, sejatinya dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Katolik mempunyai pengaruh positif terhadap penghayatan iman, pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian peserta didik. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada dampak pendidikan agama Katolik terhadap peserta didik dan belum secara khusus membahas revitalisasi pendidikan agama Katolik sebagai suatu strategi yang melibatkan pembenahan praksis pendidikan secara menyeluruh. Lebih dari itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pelaksanaan pendidikan agama Katolik, realitas moralitas peserta didik serta strategi revitalisasi yang kontekstual pada sekolah Katolik, khususnya di SMAS Katolik St. Maria Rubit-Maumere.

Atas dasar itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan analisis mengenai pelaksanaan mengenai pendidikan agama Katolik, realitas empiris moralitas peserta didik, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan moralitas serta merumuskan strategi revitalisasi pendidikan agama Katolik yang kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini menempatkan keteladanan guru, budaya sekolah, pengalaman religius, keluarga, kerja sama antara sekolah, Gereja, serta pemerintah sebagai unsur penting dalam proses pembentukan moralitas peserta didik.

²² Maria Angelin Dhalo, "Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Manfaatnya dalam Pembentukan Karakter Peserta didik kelas IX di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu" (Tesis, IFTK Ledalero, 2022), hlm. 120.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan penekanan pada: **strategi revitalisasi pendidikan agama Katolik berbasis praksis pendidikan dalam meningkatkan moralitas peserta didik di SMAS Katolik St. Maria Rubit.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama tulisan ini adalah “Bagaimana revitalisasi pendidikan agama Katolik sebagai pendekatan pedagogis dan pastoral dapat meningkatkan moralitas peserta didik di SMAS Katolik St. Maria Rubit?” Dari masalah utama ini terdapat masalah turunan yang dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep dan praksis pendidikan agama Katolik dalam perspektif teologis dan pedagogis?
2. Bagaimana implementasi pendidikan agama di SMAS Katolik St. Maria Rubit saat ini?
3. Bagaimana kondisi empiris moralitas peserta didik di SMAS Katolik St. Maria Rubit?
4. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kurang optimalnya pembentukan moral peserta didik?
5. Bagaimana model atau strategi revitalisasi pendidikan agama Katolik yang kontekstual dan efektif untuk meningkatkan moralitas peserta didik?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Penulisan

1.3.1.1 Tujuan Umum

Menganalisis dan merumuskan strategi revitalisasi pendidikan agama Katolik yang efektif dalam meningkatkan moralitas peserta didik di SMAS Katolik St. Maria Rubit.

1.3.1.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan agama Katolik secara teologis dan pedagogis.

2. Menganalisis pelaksanaan pendidikan agama Katolik di SMAS Katolik St. Maria Rubit.
3. Mengidentifikasi kondisi moralitas peserta didik.
4. Menganalisis faktor-faktor penyebab lemahnya moralitas peserta didik.
5. Merumuskan strategi revitalisasi pendidikan agama Katolik yang kontekstual dan aplikatif.

1.4 Metode Penulisan

1.4.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed methods*), yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen di SMAS Katolik St. Maria Rubit.

Dalam penelitian lapangan, peneliti menyebarkan kuesioner kepada peserta didik dan guru untuk memperoleh data yang akurat mengenai lokus penelitian. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, terutama mengenai pendidikan, moralitas, dan profil SMAS Katolik St. Maria Rubit. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal pendidikan, dokumen sekolah, kamus, karya ilmiah, serta publikasi daring yang mendukung penelitian ini.

1.4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dijalankan adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan tema penelitian lapangan dan mendalaminya dengan cara membuat studi kepustakaan lewat dokumen-dokumen, buku-buku dan beberapa sumber informasi kunci.
2. Melakukan kegiatan penelitian dengan terlebih dahulu menghubungi pihak-pihak terkait untuk dijadikan sumber penelitian. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang sudah dikonfirmasi untuk mendapat informasi penting.
3. Membuat angket sebagai bagian dari pengumpulan data.

4. Mengumpulkan informasi dan data tertulis dari sejumlah pihak tentang profil SMAS St. Maria Rubit.

1.5 Hipotesis dan Asumsi Dasar

1.5.1 Hipotesis penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa revitalisasi pendidikan agama Katolik melalui keteladanan guru, pengembangan budaya sekolah yang bernilai Kristiani, peningkatan pengalaman religius peserta didik, keterlibatan keluarga, serta kerja sama antara sekolah, Gereja dan pemerintah berpengaruh positif terhadap peningkatan moralitas peserta didik di SMAS Katolik St. Maria Rubit.

1.5.2 Asumsi Dasar Penelitian.

1. Pendidikan agama Katolik menjadi sarana pembentukan iman dan moralitas peserta didik yang berperan dalam mengembangkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.
2. Moralitas peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama pelaksanaan pendidikan agama Katolik, keteladanan guru, budaya sekolah, pengalaman religius, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial.
3. Revitalisasi pendidikan agama Katolik melalui penguatan praksis pendidikan secara menyeluruh dapat membantu meningkatkan moralitas peserta didik di SMAS Katolik St. Maria Rubit.

1.6 Manfaat Penulisan

Penulisan tesis ini bermanfaat bagi semua pihak yang berminat atau mempunyai kepedulian dan perhatian terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Katolik dalam mendukung peningkatan moralitas peserta didik secara khusus bagi lembaga pendidikan SMAS Katolik St. Maria Rubit. Dengan memahami konsep dasar dari pendidikan agama Katolik sejatinya orang akan selalu berupaya mengaplikasikan setiap konsep tersebut dalam proses pendidikan pada lembaga pendidikan Katolik.

Selain itu, penulisan tesis ini bermanfaat bagi empat pihak terkait antara lain: *pertama*, bagi komunitas SMAS Katolik St. Maria Rubit, para siswa, para guru, orang tua, alumni dan masyarakat sekitar agar menyadari bahwa identitas

SMAS Katolik St. Maria Rubit adalah lembaga pendidikan Katolik. Sebagai Lembaga Katolik, SMAS Katolik mesti berpatokan pada konsep dasar pendidikan Katolik serta mengambil kebijakan yang tepat dalam menghadapi masalah atau hambatan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Katolik yang mendorong peningkatan moralitas peserta didik di SMAS Katolik St. Maria Rubit.

Kedua, bagi para pemerhati dunia pendidikan. Harapan penulis bahwa penulisan tesis ini sejatinya bermanfaat bagi semua pihak yang memberi perhatian pada dunia pendidikan secara khusus bagi pemerhati Lembaga Pendidikan SMAS Katolik St. Maria Rubit. Dengan demikian mereka memiliki pegangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam pendidikan tersebut. Tulisan ini juga tentunya dapat menjadi pedoman bagi mereka dalam membedah proses pendidikan di SMAS Katolik St. Maria Rubit dan juga secara umum berkaitan dengan aktivitas pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Katolik.

Ketiga, bagi pelayan Pastoral (para guru agama, katekis, para suster, bruder, frater dan imam yang berkarya dalam pelayanan kategorial dunia pendidikan) agar melalui tulisan ini mereka dapat menemukan benih-benih kebaikan dan kebenaran yang ada dalam setiap proses formasi pendidikan Katolik sehingga dapat membantu Gereja dalam berteologi dan berpastoral sesuai dengan konsep dasar dari pendidikan agama Katolik dalam rangka penguatan iman dan moralitas.

Keempat, untuk penulis sendiri dapat membantu memperdalam pengetahuan mengenai konsep dasar pendidikan agama Katolik, keberadaan sekolah, serta kekayaan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Katolik. Dengan demikian konsep dan pemahaman ini menjadi sumber dan dasar bagi penulis dalam berteologi dan berpastoral. Manfaat lain bagi penulis adalah tulisan ini menjadi syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi pascasarjana Teologi dengan Pendekatan Kontekstual.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan batasan studi membantu penulis agar terfokus pada tema yang telah ditentukan. Oleh karena itu, tulisan ini terbatas pada strategi revitalisasi pendidikan agama Katolik untuk meningkatkan moralitas peserta didik. Subjek penelitian: kepala sekolah, guru, pegawai dan peserta didik. Lokasi penelitian:

SMAS Katolik St. Maria Rubit, Desa Rubit, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka, NTT.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis membagi seluruh tulisan ini dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut. Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan menguraikan apa yang menjadi latar belakang dari penulisan tesis ini. Selain itu penulis juga menguraikan tentang rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, cakupan dan subjek penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, memaparkan landasan teori tentang Pendidikan Agama Katolik, moralitas, revitalisasi dan kerangka konseptual.

Bab III, membahas landasan kontekstual penelitian

Bab IV, membahas hasil penelitian, analisis dan strategi revitalisasi pendidikan agama Katolik dalam meningkatkan moralitas peserta didik di SMAS Katalik Santa Maria Rubit-Maumere.

Bab V, adalah bagian penutup dari keseluruhan isi tulisan ini yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.